



Strategi Dakwah berbasis Kesetaraan Gender Bu Nur Rofiah melalui Akun Media Sosial @ngaji_kgi

Mohamad Febrianto^{1*}, Berlianti Kaarunia Romadhoni² & Dimas Setyawan Saputro³

¹²³UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*febriprezi@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Bu Nur Rofiah's digital da'wah strategy in campaigning for gender equality through social media, particularly through the Instagram account Ngaji Keadilan Gender Islam (@ngaji_kgi). The limited involvement of women in digital da'wah has created a representation gap in religious discourse, especially regarding gender equality issues that are often overlooked in mainstream conventional da'wah. As an intellectual and women's rights activist, Nur Rofiah leverages social media as an alternative space to build narratives on gender equality based on a progressive interpretation of Islam. Using a descriptive-qualitative approach, this study explores how Nur Rofiah transforms traditional religious discourse into inclusive and gender-responsive da'wah messages across various digital platforms. The findings reveal that Nur Rofiah's digital da'wah not only serves as a counter-narrative to patriarchal religious interpretations but also functions as an intellectual empowerment space for Muslim women. Her communicative strategies, which are dialogical and argumentative, also foster the formation of an epistemic community that supports the gender equality agenda within the framework of Islamic values. This study contributes to understanding the role of social media in democratizing religious discourse and strengthening women's voices in the digital public sphere.

Keywords: Digital da'wah; gender equality; Islamic feminism; social media.

PENDAHULUAN

Saat ini, menggunakan sosial media untuk mendakwahkan pesan-pesan agama di negara Indonesia adalah sebuah keharusan. Mengingat fakta bahwa orang Indonesia paling banyak menggunakan media sosial dibandingkan dengan negara lain. Mengutip dari sebuah survei yang dilakukan oleh piak Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwasanya penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia telah mencapai pada angka 78,9% di 2023, atau 215.626.156 orang dari 275.773.901 orang (APJII, 2023).

Data tersebut memberikan serta menunjukkan bagaimana peningkatan pengguna internet oleh masyarakat Indonesia, hal ini sebanding dengan munculnya

banyak konten yang beragam di sosial media. Adapun Royal Islamic Strategic Studies Center (RISCC) melaporkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang beragama Islam yang menggunakan sosial media mencapai 237,56 juta orang. Jumlah tersebut setara dengan jumlah 12,30% dari 1,93 miliar orang muslim di seluruh dunia (Rizaty, 2023).

Data tersebut memberikan informasi bahwa pengguna masyarakat Muslim menggunakan sosial media sebagai perangkat baru guna mempelajari agama melalui konten-konten di Internet. Semua orang di masyarakat memiliki smartphone yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi serta berkomunikasi dengan dunia luar secara tidak langsung. Bahkan sosial media menjelama menjadi sebuah alat bagi para pendakwah guna dapat menyebarkan ajaran agama Islam itu sendiri kepada para masyarakat. Ini memungkinkan pengguna dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan agama. Karena Islam dan dakwah pada dasarnya adalah satu. Jika tidak ada upaya dakwah, Islam tidak akan bisa maju dan berkembang dengan bersinar dan bersinar. Semakin banyak upaya dakwah yang dilakukan, semakin bersinar ajaran Islam, semakin sedikit cahaya Islam dalam masyarakat (Sunarto, 2014).

Namun, hal yang cukup mengherankan bahwa pendakwah perempuan masih enggan menggunakan media sosial dalam dakwah pekerjaan, terutama di Indonesia. Ini menunjukkan betapa kurangnya pendakwah perempuan di masyarakat Indonesia. Sejujurnya, perempuan juga bertanggung jawab untuk mendakwahkan agama bagi masyarakat Indonesia. Ketidak hadirnya pendakwah Perempuan, menjadi sebuah perhartian tersendiri. Karena, secara tidak langsung tuntunan belajar ilmu Islam juga diwajibkan kepada kaum perempuan. Berangkat dari kewajiban belajar agama tersebut, mengharuskan seorang perempuan keluar rumah menuju tempat pendidikan atau majelis pengajian. Sehingga dapat disimpulkan guru agama dari kalangan perempuan mutlak sangat dibutuhkan oleh umat muslim, khususnya dari kalangan muslimah. Dan juga secara mutlak sejatinya tidak ada perdebatan sebuah hukum yang pasti antara pendakwah perempuan di hadapan mitra dakwah laki-laki begitu pula sebaliknya bahwa pendakwah laki-laki dihadapan perempuan (Aziz, 2012).

Saat membicarakan tentang peran pedakwah perempuan atau secara luas bisa disebut dengan Perempuan ulama, maka hal yang paling utama disorot adalah mengenai kualitas lebih penting daripada kuantitas. Hal ini dikarenakan jumlah pendakwah Perempuan atau Perempuan ulama dalam sejarah Islam tidak sebanyak ulama laki-laki. Dengan kata lain, jumlah ulama wanita tidak sebanyak ulama lelaki. Oleh karena itu, mereka kadang-kadang diabaikan. Sepanjang sejarah Islam, posisi ulama perempuan telah memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan Islam, baik dalam konteks teologis maupun fungsi sosial kemasyarakatan. Bila dilihat secara sisi sejarahnya bahwa Perempuan ulama sebenarnya sudah banyak

bermunculan dari zaman Nabi Muhammad Saw, seperti Sayyidah Siti Khadijah dan Sayyidah Siti Aisyah adalah dua utama Perempuan ulama pertama dalam Islam.

Peradabana Islam telah mencatat beberapa nama perempuan ulama, antara lain dalam bidang ilmu hadis, yakni Fathimah binti Abdirrahman Harani (312 H) dan Aisyah binti Hasan bin Ibrahim (W. 446 H) dan Ummu Habibah Dhwnah binti Abdul Aziz (W. 506 H). Mereka semua adalah ilmuwan serta ulama yang berfokus pada bidang keilmuan hadis serta terkenal pada abad keempat, lima, dan enam Hijriyah. Dunia Islam mengenal banyak ulama perempuan dalam bidang akhlak dan tasawuf. Mereka yang paling terkenal antara lain Sayyidah Rabiah Adawiyah, Nafisah binti Hasan, yang merupakan salah satu guru dari sosok Imamuna Syafi'i, Mu'adzah Adawiyah, Majidah Qurashiah, Fatimah Naisaburiyah, dan lainnya. Memasuki di abad ke-19, banyak Perempuan ulama Indonesia yang tampil di hadapan public serta mampu membuktikan kemampuan mereka dengan berpartisipasi dalam berbagai hal, terutama dalam bidang keagamaan. Ahli sejarah membagi ulama-ulama ini ke dalam berbagai kategori sebagai sosok ulama pesantren, yakni Hj. Chammah, dan Hj. Nonoh Hasanah. Ulama aktivis sosial politik yang mencakup Hj. Rangkojo Rasuna Said, Baroroh Baried, Sinta Nuriyah Wahid, dan Aisyah Amini. Pada bidang Pendidikan terdapat nama-nama perempuan ulama seperti Rahmah El-Yunusiyah, Bu Nyai Khoiriyah dan Zakiah Daradjat.

Dikarenakan jumlah Perempuan ulama di dunia ini tidak sebanyak uama laki-laki yang sekitar hanya ratusan saja (menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, antara tahun 300-400an), kiprah serta keberadaannya seakan-akan "tenggelam" di antara terdapat jutaan ulama laki-laki. Jumlah tersebut memang tidak ada sebandingnya, karena ada banyak norma agama dan negara yang membatasi kebebasan perempuan dalam banyak hal. Sedikitnya jumlah pendakwah perempuan bukan berarti tidak ada sosok Perempuan Ulama atau pendakwah dari kalangan perempuan. Ada beberapa da'i perempuan yang aktif berdakwah di masyarakat. Salah satunya adalah Bu Nur Rofiah. Dia adalah salah satu pendakwah perempuan kontemporer yang fokus pada masalah kesetaraan gender. Selepas menyelesaikan pendidikan doktoral nya di Turki, ia telah memulai kairirnya sejak tahun 2006. Dia berkampanye untuk kesetaraan gender dalam tiga aspek: bi lisan, bi hal, dan bil qalam.

Guna melancarkan penyebaran pesan-pesan dakwah tentang kesetaraan gender, Bu Nur Rofiah yang menggunakan media sosial melalui platform akun Instagram, Facebook, Youtube, Spotify, dan X. Penggunaan media sosial dalam berdakwah diakui memiliki peranan penting dalam kesuksesan dakwah hari ini. Karena media sosial sebagai sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh para pendakwah memiliki beberapa keuntungan. Salah satunya adalah kemampuan

untuk menggunakan berbagai aplikasi seperti (Harahap, 2022).

Media sosial juga memiliki daya tarik tersendiri teruntuk masyarakat modern dikarenakan mereka membutuhkan jangkauan serta perhatian yang tidak dapat dipenuhi oleh adanya media-media sebelumnya. Media sosial bukanlah alat komunikasi yang nyata, namun posisinya menjadi lebih penting dalam masyarakat di mana orang berkomunikasi secara langsung. Hampir setiap hari, massa media merasuki kehidupan masyarakat (Retpitasaki & Amaludin, 2023).

Abdullah Hamid menyatakan bahwa menggunakan media sosial untuk kepentingan berdakwah dapat menunjukkan sebuah gambar diagram dan bagan-bagan sederhana yang mana para pembaca lebih mudah memahami konsep tersebut. Selain itu, pada dasarnya media sosial tidak bertentangan dengan prinsip Islam, sebaliknya hal itu dapat membantu orang lebih memahami agama dengan mudah (Hamid, 2021). Karena saat memasuki pada era 4.0, dunia lebih dikenal dengan digitalisasi dari segala aspek yang mana hal tersebut dapat dari, bagaimana segala bentuk informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah dan serba cepat. Adanya sebuah perangkat mesin pencari, memberikan kemudahan siapapun itu untuk mencari referensi yang hendak diinginkannya. Hal ini dikarena teknologo telah memberikan saranan kemudahan sangat luar biasa untuk mengakses informasi dan aktivitas interaksi media (Naufal, 2021).

Pada penelitian ini mengfokuskan meneliti kegiatan Bu Nur Rofiah dalam berdakwah mengenai nilai-nilai kesetaraan gender melalui media sosial dengan platform yang bernama Ngaji Keadilan Gender Islam. Adapaun penelitian ini adalah kualitatif melalui sebuah pendekatan netnografi yang memiliki sebuah tujuan guna mempelajari budaya dan sebuah perilaku manusia dalam konteks online, seperti media sosial, forum atau komunitas daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-isu Kesetaraan Gender

Teori gender sejatinya berakar dari sebuah proses sosiologis serta budaya yang memiliki kaitan terhadap fenomena laki-laki dan Perempuan dari berbagai peran dan tempat dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa peran perempuan dalam masyarakat sangat rendah dan bersifat pasif dibandingkan seorang laki-laki, dan hal ini bukanlah suatu yang muncul secara alamiah tiba-tiba saja, akan tetapi hasil dari konstruksi budaya itu sendiri (Nuraeni & Suryono, 2021).

Kesenjangan pemahaman gender masih sering disalah pahami oleh pihak laki-laki, Perempuan, lembaga pemerintah maupun swasta atau kelompok, mereka beranggapan bahwa pemahaman tentang seks dan gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakjelasan ini. Bila dari segi Bahasa, bahwa gender

itu sendiri berangkat dari bahasa Inggris yang memiliki artian "jenis kelamin". Encyclopedia of Women's Studies menyatakan bahwa, gender adalah sebuah konsep budaya yang berusaha membuat pemahaman berbeda antara laki-laki dan Perempuan di tengah-tengah masyarakat baik pada hal peran perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional (Hamidah, 1970).

Para ilmuwan sosial menyatakan bahwa istilah "gender" bertujuan guna menjelaskan perbedaan perempuan dengan laki-laki. Menurut ilmuwan sosial, laki-laki adalah bagian dari sebuah budaya yang berkembang sejak dahulu kala sehingga dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Adapun Perempuan sendiri tidak kurang adalah bawaan karena mereka diciptakan oleh Tuhan. Perbedaan ini penting karena orang sering mencampur adukan sifat manusia yang bersifat ko-drati dan bukan ko-drati (gender) selama bertahun-tahun. Perbedaan peran gender memberikan kesempatan bagi kita untuk meninjau kembali peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing gender dalam kehidupan manusia (Sasongko, 2009).

Efek yang ditimbulkan dari kurang pemahaman kesetaraan gender mengakibatkan lahirnya sebuah pendapat bahwa peran domestik dianggap sebagai tempat perempuan atau bahkan dunia kaum perempuan, sedangkan peran publik dianggap sebagai tempat aktualisasi diri kaum lelaki (suami). Sebuah warisan yang berangkat dari kultural masyarakat primitif yang terpisah adalah batas budaya ini antara peran pemburu dan peramu. Selanjutnya, budaya-budaya ini telah diwariskan kepada penduduk agraris. Dalam masyarakat agraris, laki-laki berperan di ranah publik seperti mengelola pertanian atau menjalankan usaha, sementara perempuan berperan di ranah domestik dengan menjalankan tugas-tugas rumah tangga yang umum dikenal (Suhada, 2021).

Isu keadilan gender terus-menerus muncul dan menjadi penghalang bagi perempuan dalam meraih kesetaraan di ruang publik. Selama berabad-abad, perempuan digambarkan secara ambigu dan penuh kontradiksi—di satu sisi dimuliakan, namun di sisi lain direndahkan. Ia tidak lagi dipandang sebagai sosok indah bak bunga yang mekar, melainkan disisihkan saat tidak lagi dianggap berguna (Muhammad, 2020).

Di sebuah negara yang mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, kesetaraan gender pasti harus dilihat dari kacamata Al-quran. Meskipun demikian, kesetaraan gender masih menjadi subjek banyak diskusi di masyarakat Indonesia. Ada yang menentang gerakan ini karena berasal dari Barat dan tidak memiliki solusi untuk perempuan, sementara ada yang mendukung karena selaras dengan egalitarianisme Islam (Madrosi, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling giat mendorong tercapainya kesetaraan gender, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Berbeda dengan masa lalu, ketika anak-anak perempuan di tingkat Sekolah Dasar kerap diarahkan langsung untuk menikah dan pernikahan berlangsung di ranah privat, kini perempuan telah memperoleh akses hingga jenjang pendidikan tinggi. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya perlakuan yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan dalam bidang pendidikan (Suhra, 2013). Untuk memahami persoalan ketidakadilan gender di Indonesia, penting untuk meninjau struktur sosial dan sistem yang menyebabkan perempuan terpinggirkan. Menurut Mansour Faqih, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, pelabelan stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban ganda (Fakih, 2001).

Pertama Menurut Mansour Fakih, marginalisasi terhadap perempuan yang didasarkan pada konstruksi gender merupakan salah satu bentuk pemiskinan kaum perempuan. Proses ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, keyakinan religius, interpretasi ajaran agama, norma budaya dan adat istiadat, maupun asumsi-asumsi ilmiah. Perempuan kerap mengalami pelecehan di berbagai ranah—baik di tempat kerja, lingkungan keluarga, masyarakat, budaya, hingga negara. Dalam jangka panjang, diskriminasi dan eksploitasi telah menjadi bagian dari mekanisme marginalisasi tersebut (Fakih, 2001).

Kedua, subordinasi diartikan sebagai keyakinan bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin dan mempunyai jabatan yang tidak penting. Perempuan dianggap lemah dan dipandang rendah. Dalam situasi ini, perempuan dianggap tidak memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Bahkan di rumah, orang tua seringkali lebih peduli dengan pendidikan anak mereka dibandingkan dengan pendidikan mereka sendiri (Fakih, 2001).

Ketiga, Stereotip merupakan pelabelan terhadap perempuan yang dapat memicu ketidakadilan. Label ini muncul dari sudut pandang gender dan seringkali melekat dalam berbagai bentuk ketimpangan yang dialami perempuan. Stereotip tersebut cenderung bersifat negatif dan berdampak buruk terhadap posisi, kondisi, dan situasi perempuan. Proses pelabelan umumnya terjadi dalam interaksi antara dua pihak atau lebih, dan kerap dijadikan alasan untuk membenarkan dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Selain itu, stereotip juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan dan upaya penguasaan terhadap kelompok yang dianggap lebih lemah (Fakih, 2001).

Keempat, Perempuan cenderung lebih rentan mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan sendiri merupakan tindakan penyerangan atau penyiksaan yang dilakukan secara sengaja terhadap seseorang. Faktor gender turut menjadi penyebab utama kekerasan terhadap perempuan, yang seringkali berakar pada ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Bentuk kekerasan ini sangat beragam, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga; kekerasan seksual yang menasar organ reproduksi; eksploitasi melalui pelacuran; pemaksaan

sterilisasi dalam keluarga; hingga kekerasan terselubung seperti menyentuh tubuh perempuan tanpa persetujuan. Kekerasan juga bisa berbentuk fisik, seperti penyulutan rokok ke tubuh atau penggunaan senjata dan benda tajam, serta kekerasan ekonomi seperti menahan uang belanja atau menghabiskan penghasilan istri. Selain itu, kekerasan emosional pun terjadi, mencakup penghinaan, ancaman, teror psikologis, dan isolasi sosial. Semua bentuk kekerasan ini dapat terjadi karena adanya rasa takut, tekanan ekonomi, ketundukan pada aturan, maupun dorongan seksual (Fakih, 2001).

Kelima, Istilah beban kerja ganda merujuk pada kondisi di mana perempuan harus bekerja lebih keras, lebih lama, dan mengurus lebih banyak tenaga dibandingkan laki-laki akibat konstruksi gender. Misalnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga umumnya hanya bekerja di luar rumah dalam jam kerja tertentu, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga harus menangani berbagai tugas domestik sekaligus, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, dan merawat anak. Pada keluarga dari kalangan menengah ke bawah, seluruh pekerjaan ini biasanya dilakukan sendiri oleh perempuan, bahkan sering kali ditambah dengan pekerjaan di luar rumah untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, perempuan menanggung tanggung jawab ganda, baik di ranah domestik maupun publik (Fakih, 2001).

Dakwah Kesetaraan Gender

Sebenarnya, memahami masalah gender tidak akan menjadi masalah selama ketidakadilan gender tidak muncul. Namun permasalahannya adalah bahwa persoalan gender telah menyebabkan banyak ketidakadilan bagi laki-laki dan khususnya perempuan (Arianti & Musslifah, 2024). Persoalan-persoalan mengenai gender masih menjadi subjek diskusi yang menarik bagi banyak orang. Karena pada dasarnya gender adalah masalah yang terkait langsung dengan masalah sosial di masyarakat modern. Berbagai bentuk ketidaksetaraan gender, khususnya yang dialami oleh perempuan, kerap menjadi sorotan di berbagai media. Isu-isu yang diangkat meliputi hak atas keselamatan dan kendali atas tubuh, kebebasan dalam memilih pasangan, hak menjalani hubungan seksual secara sukarela, keputusan terkait kehamilan dan persalinan, akses terhadap layanan aborsi yang aman, serta keterlibatan perempuan dalam bidang pemerintahan (Bayumi, et. al., 2022)

Beragam bentuk nyata dari ketidakadilan dapat dijadikan acuan untuk memahami perbedaan gender yang memicu ketimpangan gender. Manifestasi ketidakadilan ini tampak dalam lingkungan keluarga, kehidupan sosial, dunia kerja, representasi di media massa, serta berbagai peraturan dan undang-undang yang seharusnya menjamin hak setiap warga negara. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, hukum syariat pada dasarnya berlaku bagi laki-laki dan perempuan

secara setara. Dalam hal tanggung jawab hukum (taklif), tidak terdapat dalil yang secara eksplisit membedakan antara keduanya. Seruan seperti 'Hai orang-orang yang beriman' ditujukan bukan hanya kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan (Yaqinah, 2016).

Selama tidak ada orang yang memahami prinsip kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, masalah gender akan tetap menjadi masalah. Kurangnya, para pendakwah laki-laki harus menyampaikan betapa sulitnya mencapai kesepakatan tentang nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks saat ini. Ada banyak pendakwah laki-laki yang sering menyatakan bahwa peran perempuan tidak pantas berada di panggung publik, di mana banyak orang dapat menikmatinya.

Berbagai aspek kehidupan sehari-hari dapat menyaksikan ketidakadilan gender, yang merupakan jenis diskriminasi dan perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Contoh nyata termasuk kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, dan stereotip gender yang membatasi peluang dan peran perempuan (Sudharman, 2020).

Diperlukan sebuah gerakan yang berangkat dari para aktivis dakwah yang mana mereka harus melawan stigma miring bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Jika perempuan memiliki kesempatan berdakwah yang sama dengan laki-laki, pendakwah perempuan tidak hanya akan menjadi panutan, tetapi mereka juga dapat membantu kemajuan umat dan meningkatkan pembangunan masyarakat Islam. Perjalanan sejarah perempuan dipengaruhi oleh peran dan pengaruh pendakwah perempuan. Kaum perempuan melakukan aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat Islam melalui dakwah. Mereka juga merupakan bagian penting dari sistem dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Islam (Zuhriyah, et. al., 2022).

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar, yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Sementara dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), kata ini berasal dari '*da'a*, *yad'u*, *da'watan*', yang memiliki makna memanggil, menyeru, atau mengajak (Huda, 2004). "Dakwah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mad'u. Artinya, pendakwah perempuan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi mad'u perempuan. Menurut Sokhi Huda, memahami karakteristik mad'u sangatlah penting, karena hal ini memengaruhi pemilihan metode, media, dan strategi komunikasi dakwah yang efektif, serta secara ikhtiar dapat menunjang keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuannya (Huda, 2023) Sejalan dengan pandangan Ali Nurdin, keberhasilan komunikasi bergantung pada terciptanya kesamaan kepentingan antara komunikator dan komunikan, khususnya dalam hal pesan, metode, dan media yang digunakan. Komunikator dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kerangka pengetahuan dan pengalaman komunikan (Nur, 2011).

Konsep dakwah memainkan peran penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Dakwah yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan di hadapan Allah SWT dapat menjadi fondasi untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang masih dilandasi ketimpangan gender. Dakwah mengenai kesetaraan gender mencakup berbagai aspek, seperti menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta mendorong perempuan untuk aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui dakwah, diajarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah hamba Allah SWT yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga menepis anggapan keliru bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan (Fatmawati, 2024).

Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Kesetaraan Gender Bu Nur Rofiah

Dalam konteks ini, media sosial, atau media komunikasi, adalah jenis media yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan. Dari seratus kawat dengan kaleng di ujungnya ke dinding, itu bergantung pada proses semiosis manusia yang tidak memiliki batas. Oleh karena itu, media secara tidak langsung merupakan sarana atau alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalyak. "Sejumlah ahli psikologi meyakini bahwa indera manusia, terutama penglihatan dan pendengaran, merupakan sarana utama dalam proses komunikasi antarindividu. Informasi yang diterima melalui indera ini kemudian diolah dalam pikiran, memberikan manusia kemampuan untuk menilai, mengontrol, dan membentuk sikap terhadap suatu hal, yang pada akhirnya akan memengaruhi tindakan yang diambil (Nurdin, et. al., 2013).

Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah sarana yang memungkinkan pengguna untuk saling berbagi teks, gambar, suara, video, serta berbagai informasi. Sementara itu, Taprial dan Kanwar menjelaskan media sosial sebagai platform yang memungkinkan individu bersosialisasi atau membangun kepercayaan diri sosial melalui berbagi konten, berita, foto, dan hal-hal lainnya dengan orang lain (Kottler & Keller, 2016). Bu Nur Rofiah adalah salah satu perempuan ulama yang mendakwahkan agama di depan umum. Salah satu gaya dakwah yang paling terkenal adalah aktif mengadvokasi masalah gender dan perempuan. Dia melakukan ini dengan berbagai cara, seperti melalui tulisan, Kajian Online. Bu Nur Rofiah memanfaatkan media ini sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dan isu-isu perempuan kepada publik.

"Apa yang dilakukan Bu Nur Rofiah selaras dengan pendekatan dakwah modern, yang dipahami sebagai upaya merekonstruksi masyarakat guna menyebarkan dan mengakar kuatkan ajaran Islam sepanjang zaman. Dakwah tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*), dan tindakan nyata (*bil-hal*). Hal ini mencerminkan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*), yang mengisyaratkan bahwa dakwah

merupakan tugas berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta memperbaiki kondisi sosial. Dalam pandangan Al-Qur'an, masyarakat ideal atau 'khayra ummah' adalah komunitas yang secara konsisten menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mencontohkan pembentukan umat yang kuat dan luar biasa pada masanya, sebagaimana tercermin dalam wahyu Ilahi (Huda, 2004).

Media dakwah yang paling dikenal dari Bu Nur Rofiah adalah tulisan. Dalam karyanya, ia membagi pengalaman perempuan ke dalam dua aspek: biologis dan sosial. Secara biologis, perempuan mengalami hal-hal khas seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, masa nifas, dan menyusui. Namun dalam kehidupan sosial, mereka sering menghadapi stigma, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, serta beban kerja ganda. Kondisi ini disebabkan oleh kuatnya sistem patriarki yang terus-menerus mengakar dalam struktur masyarakat (Kurniawati, 2023).

Selanjutnya Bu Nur Rofiah berbicara tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang sering menimpa perempuan, dalam bukunya "Nalar Kritis Muslimah." Tema KDRT ini menantang bagi mereka yang percaya bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kemaslahatan dan kasih sayang. KDRT berbeda dengan Islam karena kekerasan dalam rumah tangga jauh dari kasih sayang dan jelas menyebabkan kemudharatan. Namun, teks Islam yang sah mengizinkan berbagai tindakan yang dianggap sebagai KDRT, seperti pemukulan istri, pemaksaan hubungan seksual terhadap istri, perkawinan anak, pemaksaan perkawinan, dan poligami. Sebenarnya, teks Islam juga memerintahkan perkawinan dengan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) untuk mencapai ketenangan jiwa (*sakinah*), dan mendewasakan usia pengantin dan memperlakukan istri dengan penutup, memastikan izin perempuan yang dinikahkan, dan mendorong monogami.

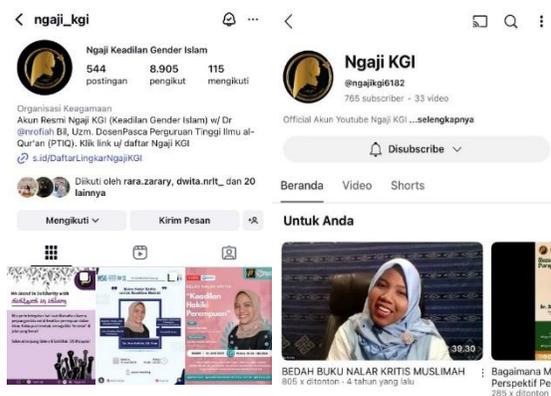
Selain menyampaikan dakwah melalui tulisan, Bu Nur Rofiah juga aktif berdakwah lewat kajian daring yang dikenal dengan nama *Ngaji Keadilan Gender Islam* (KGI). Kajian ini ia promosikan langsung melalui akun media sosialnya seperti Instagram dan Spotify. KGI berfokus pada dakwah yang menjangkau berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, pelajar, aktivis perempuan, akademisi, dosen, peneliti, hingga aparat sipil negara dan analis kebijakan publik. Kajian ini mendapat antusiasme tinggi dari berbagai pihak.

Untuk memperluas jangkauan, para da'i kini banyak memanfaatkan media daring, karena dakwah memerlukan dukungan media sosial agar pesannya sampai ke khalayak luas. KGI memiliki kekhasan tersendiri karena mengangkat isu-isu perempuan—tema yang relevan sepanjang masa namun jarang diangkat oleh para ulama atau da'i. Kajian keadilan gender dalam Islam biasanya hanya tersedia di ruang-ruang terbatas seperti seminar, lokakarya, kuliah, atau diskusi akademik, sehingga masyarakat umum sulit mengaksesnya. Oleh karena itu, Bu Nur Rofiah

menginisiasi *Ngaji KGI* agar kajian tentang keadilan gender dapat diakses lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) pertama kali diselenggarakan di kediaman Bu Nur Rofiah di Jakarta, lalu berkembang ke wilayah Jakarta dan sekitarnya sekitar pertengahan tahun 2019, dengan sambutan hangat dari berbagai kalangan. Pada pertemuan awal tersebut, peserta yang hadir didominasi oleh perempuan, sementara hanya sedikit laki-laki yang ikut serta. Meskipun demikian, pelaksanaan perdana KGI secara institusional berlangsung di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta (Adienda, 2021). Awalnya Bu Nur Rofiah memulai dakwahnya di media sosial dengan akun Instagram bernama Ngaji Keadilan Gender Islam, yang dia buat pada Oktober 2019. Akun Ngaji Keadilan Gender Islam ini membantu Bu Nur Rofiah memulai dakwahnya dengan postingan kegiatan Zoom yang membahas konsep kesetaraan gender. Selain itu, di akun tersebut, ia dan tim sangat gencar mempromosikan ide-ide kesetaraan gender melalui pamflet infografis dan metode lainnya.

Selanjutnya Bu Nur Rofiah bersama timnya membuka chanel Youtube, yang mana ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada siapapun yang hendak melihat video-video dengan durasi cukup panjang mengenai penjelasan actual kesetaraan gender yang disampaikan oleh Bu Nur Rofiah. Tidak berhenti pada dua platform media sosial tersebut saja, Bu Nur Rofiah bersama tim Ngaji Keadilan Gender Islam membuat chanel Spotify untuk menjadikan media mendengarkan segala bentuk audio podcast Bu Nur Rofiah seperti bercerita melalui media sosial tersebut. Dan terakhir membuat akun platform X yang memberikan edukasi mengenai kesetaraan gender dengan cuitan atau tulisan pendek.



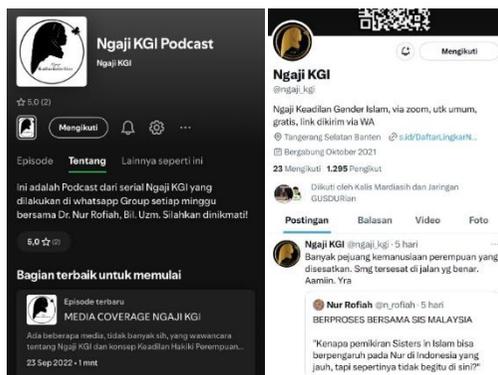
Sumber: Observasi Penulis, 2025

Gambar 1.1

Platform Akun Instagram dan Youtube Ngaji Keadilan Gender Islam Bu Nur Rofiah

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan profil media sosial "Ngaji KGI" (Ngaji Keadilan Gender Islam), terlihat bahwa Bu Nur Rofiah telah membangun ekosistem digital yang komprehensif untuk menyebarkan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Profil Instagram @ngajikgi82 menampilkan 544 postingan dengan 8.905 pengikut, menunjukkan konsistensi dalam berbagi konten edukasi. Dari tangkapan layar terlihat berbagai konten visual yang menarik, termasuk infografis dan poster edukatif yang membahas topik-topik sensitif seperti kesetaraan gender dalam Islam. Strategi konten visual ini sangat efektif karena mampu menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan dibagikan oleh audiens.

Ekspansi ke multiple platform digital yang dilakukan Bu Nur Rofiah menunjukkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan preferensi audiens yang berbeda-beda. YouTube dipilih untuk konten video berdurasi panjang yang memungkinkan penjelasan mendalam dan diskusi komprehensif, sementara Spotify melayani audiens yang lebih suka konsumsi konten audio dalam format podcast. Platform X (Twitter) dimanfaatkan untuk micro-content berupa cuitan pendek yang mudah viral dan dapat memicu diskusi publik. Strategi multi-platform ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memastikan aksesibilitas konten bagi berbagai segmen masyarakat dengan preferensi media yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi cerdas terhadap landscape digital modern di mana konsumen informasi memiliki beragam cara dalam mengakses dan memproses informasi, khususnya untuk topik sensitif seperti kesetaraan gender dalam konteks keagamaan.



Sumber: Observasi Penulis, 2025

Gambar 1.2

Platform Spotify dan akun X Ngaji Keadilan Gender Islam Bu Nur Rofiah
Gambar ini menunjukkan platform podcast "Ngaji KGI Podcast" yang merupakan bagian integral dari strategi dakwah digital Bu Nur Rofiah dalam menyebarkan pemahaman kesetaraan gender Islam. Dengan tagline "Ngaji KGI"

dan deskripsi yang menekankan pada kajian kesetaraan gender dalam perspektif Islam, podcast ini menjadi medium yang sangat strategis karena memungkinkan audiens untuk mendengarkan penjelasan mendalam sambil melakukan aktivitas lain. Format audio memiliki keintiman tersendiri yang menciptakan hubungan personal antara da'i dan audiens, sehingga pesan-pesan sensitif tentang kesetaraan gender dapat disampaikan dengan lebih hangat dan tidak mengancam. Kehadiran QR code juga menunjukkan adaptasi terhadap kemudahan akses digital yang memungkinkan sharing konten dengan cepat.

Strategi dakwah melalui podcast ini sangat cerdas mengingat topik kesetaraan gender dalam Islam seringkali memicu kontroversi dan resistensi. Format audio memungkinkan Bu Nur Rofiah untuk memberikan penjelasan yang nuanced, kontekstual, dan berargumentasi secara menyeluruh tanpa terbatas ruang seperti di media sosial lainnya. Audiens dapat mendengarkan dengan seksama, merenungkan argumen yang disampaikan, dan memahami dalil-dalil serta konteks historis yang mendukung pandangan kesetaraan gender. Podcast juga memungkinkan format dialog dan tanya jawab yang lebih interaktif, sehingga dapat mengakomodasi keraguan dan pertanyaan audiens secara lebih personal dan mendalam.

Keberadaan podcast sebagai bagian dari ekosistem media digital Ngaji KGI menunjukkan pemahaman yang matang tentang diversifikasi medium dakwah kontemporer. Jika Instagram dan YouTube lebih fokus pada konten visual dan video, maka podcast mengisi niche audiens yang lebih menyukai konsumsi konten audio, seperti saat berkendara, berolahraga, atau melakukan pekerjaan rumah. Strategi multi-platform ini memastikan bahwa pesan dakwah kesetaraan gender dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan preferensi media yang berbeda, sekaligus menciptakan reinforcement pesan melalui berbagai saluran. Hal ini penting karena perubahan mindset tentang kesetaraan gender memerlukan paparan berulang dan konsisten melalui berbagai medium untuk dapat mengubah pemahaman yang telah mengakar dalam masyarakat.

PENUTUP

Dalam memahami kompleksitas isu kesetaraan gender di Indonesia, peran ulama perempuan sangat penting untuk meredam perdebatan melalui penyampaian dan penyebaran pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender di tengah masyarakat. Salah satu ulama perempuan yang aktif dalam menyuarakan dakwah kesetaraan gender adalah Bu Nur Rofiah. Beliau menyampaikan pesan dakwahnya melalui dua media utama: tulisan dan media sosial. Melalui pemanfaatan platform seperti Instagram dan Spotify, Bu Nur Rofiah semakin dikenal luas karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses kajian-kajiannya secara digital.

Namun demikian, dakwah melalui media sosial juga memiliki tantangan,

seperti kualitas gambar yang kurang jelas saat siaran langsung akibat gangguan jaringan internet. Oleh karena itu, siaran langsung yang dilakukan Bu Nur Rofiah biasanya disimpan di feed Instagram agar dapat ditonton ulang kapan saja oleh audiens. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa dakwah tentang kesetaraan gender tetap relevan dengan mengangkat isu-isu aktual dan kontekstual, agar pesan dakwah tersebut senantiasa mampu menjawab tantangan zaman.

Keberhasilan Bu Nur Rofiah dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah kesetaraan gender juga tidak lepas dari kemampuannya dalam membangun engagement yang berkelanjutan dengan audiensnya. Melalui fitur-fitur interaktif seperti Instagram Stories, Q&A sessions, dan live discussions, beliau mampu menciptakan ruang dialog dua arah yang memungkinkan audiens untuk mengajukan pertanyaan langsung terkait isu-isu gender yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penyimpanan konten live ke dalam feed Instagram juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang algoritma media sosial dan kebutuhan audiens akan aksesibilitas konten. Hal ini memungkinkan pesan dakwah tidak hanya terbatas pada moment real-time, tetapi dapat diakses kapan saja oleh audiens baru maupun yang ingin mengulang pemahaman mereka, sehingga menciptakan dampak edukasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tantangan teknis yang dihadapi dalam dakwah digital, seperti ketidakstabilan jaringan internet dan kualitas audio-visual yang tidak optimal, justru menjadi pembelajaran penting dalam adaptasi dakwah kontemporer. Bu Nur Rofiah dan timnya harus terus berinovasi dalam strategi konten, mulai dari persiapan backup plan untuk live streaming, pembuatan konten alternatif berbasis teks dan infografis, hingga pengoptimalan kualitas produksi konten yang dapat tetap bermakna meskipun dalam kondisi teknis yang terbatas. Pendekatan responsif terhadap isu-isu kontemporer juga menunjukkan kedalaman pemahaman beliau bahwa dakwah kesetaraan gender bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis, melainkan harus mampu memberikan solusi praktis dan relevan terhadap permasalahan aktual yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi di tempat kerja, atau stereotip gender dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adienda, N. A.-G. (2021). *Wacana kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menurut Nur Rofiah [Thesis]*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- APJII. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Web Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Media Sosial.
- Arianti, E. F., & Musslifah, A. R. (2024). Kesadaran Kesetaraan Gender di Lingkungan Perguruan Tinggi, *Jurnal Asosiatif*, 3(1), 62-71. DOI: <https://doi.org/10.47942/asosiatif.v3i1.1779>

- Aziz, A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Bayumi, M. R., Jaya, R. A., & Shalihah, B. M. (2022). Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia, *Al Humiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317>
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.
- Fatmawati. (2024). Konsep Gender Dalam Perspektif Islam, *Islamic Law: Jurnal Sijyasab*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.53429/iljs.v9i2.984>
- Hamid, A. (2021). *Literasi Digital Santri Milenial*. Jakarta: Quanta PT Elex Media Komputindo.
- Hamidah, L. (1970). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Gender Di Desa Putat, *Wardah*, 22(1), 76–95. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9001>
- Harahap, L. W. (2022). Peran Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer, *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(1), 40. <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v9i1.12069>
- Huda, S. (2004). *Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris: Suatu Gagasan Ijtibadiyah*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1174500>
- Huda, S. (2023). *Teori-Teori Dakwah*. Jakarta: CV. Global Aksara Pers.
- Kottler, P., & Keller, K. L. (2016). *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGI Global.
- Kurniawati, R. (2023). *Wacana Dan Praktik Nalar Kritis Studi Fenomenologi Ngaji Keadilan Gender Islam [Thesis]*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madrosi. (2019). *Kesetaraan Gender dalam Hak Cerai Menurut Hukum Keluarga Islam. [Tesis]*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Muhammad, H. (2020). *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Jakarta: Diva Press.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital, *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nur, D. M. (2011). *Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya*. Bandung: Simbiosia.
- Nuraeni, Y., & Suryono, L. I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia, *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1). <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Nurdin, A., Moh. Mochfadz, A., Naviz Zubaidi, A., & Harianto, R. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi Buku Perkuliban S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN SA PrePress.
- Retpitari, E., & Amaludin, R. A. (2023). Pembentukan Konstruksi Pendakwah Perempuan di Media Massa, *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 45–59. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.45-59>

- Rizaty, M. A. (2023). *Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada2022>.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender, Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2 (2 ed.)*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Sudharman, M. (2020). *Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film "Jamila Dan Sang Presiden [Skripsi]*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13 Nomor 2, 373–394. <https://doi.org/10.56114/al-ulum>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Sunarto, A. (2014). *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. Surabaya Jaudar Press.
- Yaqinah, S. N. (2016). Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah, *Tasamuh: 14(1)*, 1-20. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/168/93>.
- Zuhriyah, L. F., Hasanah, E. P., & Qotimah, R. Q. (2022). *Representation Of Women's Role In Islam On Sermon*. 4(1).